

PENGARUH SURPLUS FREE CASH FLOW TERHADAP EARNINGS PREDICTABILITY DENGAN MODERASI CORPORATE GOVERNANCE

Yetty*, Elsa Imelda dan Henny Wirianata

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: yettyyeo00@gmail.com

Abstract: *This research aims at know the effect of surplus free cash flow on earnings predictability as well as the moderation effect of corporate governance in that relationship. Object of this research is manufacturing firms that listed on Indonesia Stock Exchange during the period 2016-2018. The research design used in this research is a descriptive research with purposive sampling method to test the influence of independent variables on dependent variables also the influence of moderation variables in that relationship. The hypothesis testing is done by panel data regression model and moderation regression model and conducted using EViews 11 application. This study obtained the results that firms earnings from using the asset had significant influence on earnings predictability, and there's no significant influence of institutional ownership dan managerial ownership in the relationship of surplus free cash flow and earnings predictability. The implication of this study is the need to pay attention to firms performance to improve the predictive value of earnings.*

Keywords: *Surplus Free Cash Flow, Earnings Predictability, Corporate Governance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *surplus free cash flow* terhadap *earnings predictability* serta pengaruh moderasi variabel tata kelola perusahaan yaitu *institutional ownership* dan *managerial ownership* dalam hubungan tersebut. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode *purposive sampling* yang diperoleh sebanyak 100 sampel perusahaan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Pengujian hipotesis untuk model regresi pada penelitian ini adalah dengan model regresi data panel dan model regresi moderasi yang diuji menggunakan aplikasi *EViews 11*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa laba perusahaan yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap prediktabilitas laba, dan tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel moderasi kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial dalam hubungan variabel independen dan variabel dependen. Implikasi dari penelitian ini adalah perlu untuk memperhatikan kinerja perusahaan untuk mengetahui kemampuan prediktabilitas laba.

Kata kunci : Arus Kas Bebas Surplus, Prediktabilitas Laba, Tata Kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan oleh para investor dan pihak lainnya untuk membantu dalam mengambil keputusan. Agar informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, maka laba dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik. Untuk mencerminkan laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas

laba yang baik, maka perusahaan akan berusaha membuktikan bahwa informasi laba yang dihasilkan memiliki kemampuan prediksi yang baik. Prediktabilitas laba adalah ketika investor dapat mengantisipasi laba ataupun arus kas masa depan berdasarkan informasi laba saat ini yang juga merupakan salah satu proksi kualitas laba (AL-Dhamari & Ismail, 2014). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prediktabilitas laba yaitu *surplus free cash flow* (SFCF). SFCF adalah suatu keadaan ketika perusahaan memiliki arus kas bebas yang tinggi dan digunakan pada investasi yang pengembaliannya rendah atau tidak menguntungkan yang menyebabkan pertumbuhan perusahaan menjadi rendah (AL-Dhamari & Ismail, 2014). Ketika manajemen menggunakan arus kas bebas pada investasi yang berpenghasilan rendah atau merugikan maka manajemen akan berupaya untuk menutupi kerugian investasi tersebut dengan melaporkan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan yang akan menyebabkan menurunnya prediktabilitas laba. Jensen (1986) menyarankan untuk menggunakan tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik mengenai sumber daya yang dikendalikan oleh manajemen. Sehingga dengan adanya tata kelola perusahaan maka tampaknya akan mengurangi masalah SFCF yang sekaligus meningkatkan prediktabilitas laba.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan bagi perusahaan untuk memperhatikan pelaporan laba perusahaan agar meningkatkan prediktabilitas laba, dan bagi investor untuk dapat mengetahui kemampuan prediktabilitas laba pada perusahaan di Indonesia dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

KAJIAN TEORI

Value Relevance Theory. Topik mengenai relevansi nilai ini mulai terkenal semenjak dilakukan penelitian oleh Feltham & Ohlson (1995) yang menurunkan istilah relevansi nilai dari teori *surplus bersih* (*clean surplus theory*) dan mencantumkan bahwa data akuntansi pada laporan keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan. Penelitian Francis & Schipper (1999) menggunakan empat interpretasi untuk menentukan relevansi nilai. Salah satunya yaitu informasi keuangan berelevansi nilai jika di dalamnya terdapat variabel yang jika digunakan dalam suatu model penilaian dapat memprediksi variabel-variabel lainnya. Seperti relevansi nilai dari laba untuk memprediksi dividen, arus kas, laba ataupun *book value* masa depan perusahaan.

Agency Theory. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan dalam teori agensi (*agency theory*) sebagai kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) untuk melakukan kegiatan operasional yang melibatkan pendelegasian otoritas dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan (*agent*). Jika pihak manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang searah, maka dapat dipastikan *agent* akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan *principal* dan tidak akan menimbulkan konflik agensi.

Surplus Free Cash Flow (SFCF). Dalam penelitian Chung et al. (2005) digunakan istilah SFCF untuk kondisi arus kas bebas perusahaan yang pertumbuhannya rendah. Perusahaan akan mengalami SFCF jika arus kas bebas yang tersedia diinvestasikan pada proyek yang berisiko tinggi sehingga perusahaan mengalami kerugian atau pengembalian rendah yang menyebabkan pertumbuhan perusahaan menjadi rendah. Jadi bisa dikatakan jika perusahaan dengan pertumbuhan

rendah tidak akan mengalami perubahan di sisi jumlah kinerja perusahaan ataupun perkembangan pada ukuran dan kualitas perusahaan.

Institutional Ownership (IOWN). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga atau institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dan kepemilikan institusi lainnya (Bernandhi & Muid, 2014). Nuryono et al. (2019) mengartikan kepemilikan institusional sebagai mekanisme eksternal perusahaan dalam memonitor manajemen untuk mengelola kinerja perusahaan. Dengan adanya monitor maka kepentingan pemegang saham akan lebih terjamin. Keberadaan kepemilikan oleh institusi dapat menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan karena dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan terjadinya pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusi sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan oleh manajer yang merugikan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan institusi yang jumlah sahamnya relatif besar akan mengindikasikan kemampuan untuk mengawasi manajemen perusahaan (Liga & Lukman, (2021), (Lukman, H., & Gerladline, C (2020).

Managerial Ownership (MOWN). Kepemilikan Managerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan (Bernandhi & Muid, 2014). Kepemilikan manajerial bisa terjadi karena pembelian saham langsung oleh manajemen atau diperoleh manajemen dalam bentuk kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Menurut Jensen & Meckling (1976) kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengendalikan konflik agensi perusahaan yaitu dengan menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham.

Kaitan Antar Variabel

SFCF terhadap *Earnings Predictability*. AL-Dhamari & Ismail (2014) mencantumkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas tinggi cenderung melakukan investasi dengan pengembalian yang rendah ataupun merugikan. Sehingga untuk menutupi kerugian tersebut, manajemen perusahaan akan mencantumkan laba yang lebih tinggi daripada laba sebenarnya yang memberikan persepsi palsu kepada investor. Karena laba yang tercantum di laporan keuangan bukan merupakan laba yang sebenarnya maka akan mengakibatkan kemampuan prediktabilitas laba akan menjadi rendah. Shadmehri et al. (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan pengaruh SFCF terhadap *earnings predictability*. Perusahaan dengan pertumbuhan rendah dan arus kas bebas yang tinggi menggunakan akrual diskresioner untuk meningkatkan laba sehingga kerugiannya dapat ditutupi, dan menyebabkan kemampuan prediksi laba dengan arus kas akan menurun (Farhadi & Dastyar, 2020).

SFCF terhadap *Earnings Predictability* dengan *Institutional Ownership* sebagai variabel moderasi. Pihak institusi yang mempunyai saham perusahaan merupakan salah satu investor perusahaan yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memonitor manajemen dalam melakukan aktivitasnya sehingga akan mengurangi konflik agensi. Tetapi menurut Alves (2012) pihak investor institusional mungkin tidak mampu melakukan pemantauan dan monitor yang baik terhadap manajemen karena investor institusional takut akan mempengaruhi hubungan bisnis

mereka dengan perusahaan. Hasil penelitian oleh AL-Dhamari & Ismail (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional memberikan efek moderasi positif signifikan dalam hubungan SFCF terhadap *earnings predictability*.

SFCF terhadap *Earnings Predictability* dengan *Managerial Ownership* sebagai variabel moderasi. Manajer yang memiliki saham di perusahaan, tentu memiliki rasa kepemilikan terhadap perusahaan sehingga akan berusaha untuk melakukan yang terbaik sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka pada saat akan mengambil keputusan, manajer akan mempertimbangkan konsekuensi dan hasil yang akan dirasakan sebagai seorang pemegang saham sekaligus manajemen perusahaan. Ketika manajemen melakukan kesalahan pada pengambilan keputusan maka ia akan menanggung kerugian atas tindakannya tersebut. Penelitian (AL-Dhamari & Ismail, 2014) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajemen terhadap SFCF dengan *earnings predictability*. Hasil penelitian Rahayu (2018) menemukan bahwa kepemilikan saham manajemen belum mampu memotivasi manajemen untuk mencapai kepentingan pemegang saham. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajemen yang relatif rendah tidak dapat secara efektif melakukan monitor dan pengawasan terhadap bawahannya.

Pengembangan Hipotesis

Manajemen perusahaan SFCF akan melakukan berbagai cara untuk menutupi kerugian akibat salah investasi yang menyebabkan turunnya prediktabilitas laba. Agar kesalahan yang telah dilakukan tidak diketahui oleh pihak luar, maka manajemen mungkin akan melaporkan laba yang lebih tinggi dari sebenarnya di laporan keuangan. Informasi laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan akan menimbulkan persepsi yang positif sehingga pada saat menggunakan informasi tersebut untuk melakukan prediksi arus kas masa depan perusahaan, kemampuan prediktabilitas labanya akan menurun. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, *surplus free cash flow* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *earnings predictability* (AL-Dhamari & Ismail, 2014; Farhadi & Dastyar, 2020; Shadmehri et al., 2017).

H1 : *Surplus free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings predictability*.

Pihak institusi yang mempunyai saham perusahaan merupakan salah satu investor perusahaan yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memonitor manajemen dalam melakukan aktivitasnya sehingga akan mengurangi konflik agensi. Hasil penelitian AL-Dhamari & Ismail (2014) menemukan terdapat pengaruh positif signifikan efek moderasi dari *institutional ownership* terhadap hubungan SFCF dengan *earnings predictability*. Ketika kepemilikan institusional tinggi maka semakin kuat pengendalian oleh pihak investor institusi terhadap manajemen sekaligus mempengaruhi keputusan manajerial. Karena dengan adanya pengawasan dari institusi maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya dan kepentingan pemegang saham juga akan lebih terjaga.

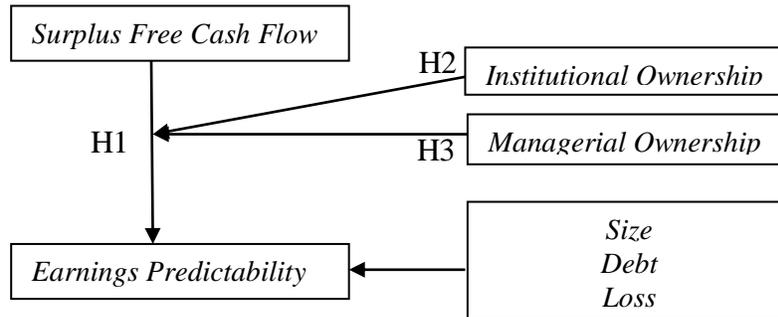
H2 : *Institutional ownership* memperlemah hubungan *surplus free cash flow* terhadap *earnings predictability*.

Manajemen yang memiliki kepemilikan saham perusahaan yang besar, akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya karena manajer sendiri juga akan menanggung dari hasil pelaporan tersebut. Sehingga hubungan *surplus free cash flow* dengan *earnings predictability* akan tergantung dengan kepemilikan manajemen. Manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan SFCF akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan sehingga laba pada perusahaannya akan lebih mampu memprediksi arus kas masa depan. Penelitian oleh AL-Dhamari & Ismail (2014)

menemukan pengaruh positif tidak signifikan efek moderasi dari *managerial ownership* terhadap hubungan SFCF dengan *earnings predictability*.

H3 : *Managerial ownership* memperlemah hubungan *surplus free cash flow* terhadap *earnings predictability*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), situs emiten.kontan.co.id, dan situs perusahaannya sendiri pada periode 2016-2018. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria 1) terdaftar di BEI selama periode penelitian, 2) penyajian laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, 3) konsisten dalam menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama periode penelitian, dan 4) tidak dalam status *delisting* pada periode penelitian. Jumlah seluruh sampel yang valid terdiri dari 100 perusahaan dengan jumlah data sampel sebanyak 294. Pengujian yang dilakukan terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis (uji Parsial (uji t) dan uji Simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi ganda (R^2).

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Pengukuran	Skala
1.	<i>Earnings Predictability (EP)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	$EP = \frac{CFO_{t+1}}{TA_t}$	Rasio
2.	<i>Net Income before extraordinary item (EARN)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	$EARN = \frac{Net\ Income}{TA_{t-1}}$	Rasio
3.	<i>Surplus Free Cash Flow (SFCF)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 jika FCF di atas dan <i>growth</i> di bawah nilai median sampel, nilai 0 jika sebaliknya	Nominal
4.	<i>Institutional Ownership (IOWN)</i>	Setiyowati & Sari (2017)	$IOWN = \frac{\sum \text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
5.	<i>Managerial Ownership (MOWN)</i>	Setiyowati & Sari (2017)	$MOWN = \frac{\sum \text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komis}}{\sum \text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
6.	<i>Ukuran Perusahaan (SIZE)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	Ln Total Aset	Nominal
7.	<i>Utang Perusahaan (DEBT)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	$\frac{Utang\ Jangka\ panjang}{Total\ Aset}$	Rasio
8.	<i>Rugi (LOSS)</i>	AL-Dhamari & Ismail (2014)	Variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan nilai 0 sebaliknya	Nominal

HASIL UJI STATISTIK

Uji Statistik Deskriptif.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
EP	0.083123	0.633800	-0.129100	0.111720
EARN	0.061212	1.239400	-0.192600	0.127129
SFCF	0.197531	1.000000	0.000000	0.398958
IOWN	0.391474	0.998300	0.000000	0.424432
MOWN	0.056547	0.739300	0.000000	0.124869
SIZE	6.395966	8.537500	4.951000	0.694641
DEBT	0.179658	3.429100	0.003300	0.331083
LOSS	0.201646	1.000000	0.000000	0.402057

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa rata-rata *earnings predictability* sebesar 0.083123 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prediktabilitas laba sebesar 8.31% dari besarnya aset awal periode. Nilai rata-rata variabel *earn* sebesar 0.061212 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menghasilkan laba berjalan sebesar 6.12% dari jumlah aset awal periode perusahaan. Rata-rata SFCF sebesar 0.197531 yang menunjukkan bahwa sebanyak 19.75% perusahaan yang mengalami SFCF dari sampel penelitian. Rata-rata kepemilikan

institusional sebesar 0.391474 menunjukkan bahwa rata-rata investor institusi memiliki kepemilikan dalam perusahaan sebanyak 39.14%. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.056547 menunjukkan bahwa rata-rata dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan hanya memiliki kepemilikan dalam perusahaan sebanyak 5.65%. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 6.395966 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai aset sebesar Rp2.488.662.500.000. Rata-rata utang perusahaan sebesar 0.179658 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki hutang jangka panjang sebesar 17.96%. Rata-rata variabel *loss* sebesar 0.201646 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian pada akhir periode sebanyak 20.16% dari sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik. Penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik dan ditemukan tidak terdapat masalah asumsi klasik pada penelitian ini.

Setelah memastikan penelitian bebas dari masalah asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian untuk menentukan model yang paling tepat. Berdasarkan hasil uji model (uji *Chow* dan uji *Hausman*) diperoleh bahwa model yang paling tepat kedua model regresi dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Kemudian dilakukan uji Partial (uji *t*) dan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda tanpa Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.090883	0.006600	13.76980	0.0000
EARN	1.458360	0.667237	2.185671	0.0305
EARNXSFCF	-0.086659	0.131050	-0.661267	0.5095
EARNXIOWN	-0.018219	0.172215	-0.105792	0.9159
EARNXMOWN	0.243741	0.291500	0.836161	0.4045
EARNXSIZE	-0.231884	0.112409	-2.062857	0.0410
EARNXDEBT	-0.194535	0.084331	-2.306804	0.0225
EARNXLOSS	0.100671	0.174040	0.578437	0.5639
R-squared				0.951604
Adjusted R-squared				0.916937
F-statistic				27.44999
Prob(F-statistic)				0.000000

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi tanpa moderasi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$EP = 0.090883 + 1.458360EARN - 0.086659EARNXSFCF - 0.018219EARNXIOWN + 0.243741EARNXMOWN - 0.231884EARNXSIZE - 0.194535EARNXDEBT + 0.100671EARNXLOSS + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi, *surplus free cash flow* mempunyai pengaruh negatif ($c = 0.086659$) tidak signifikan ($prob = 0.5095 > 0.05$). Tidak dapat ditemukan pengaruh signifikan mungkin dikarenakan perusahaan di Indonesia yang memiliki arus kas bebas cenderung melakukan investasi dengan resiko yang lebih rendah. Dengan hal ini maka akan sulit untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prediktabilitas laba.

Kemudian, dilakukan moderasi dengan *institutional ownership* dan *managerial ownership*, diperoleh hasil pada table di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dengan Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.089827	0.006683	13.44132	0.0000
EARN	1.233443	0.686485	1.796753	0.0745
EARNXSFCF	-0.090514	0.199363	-0.454016	0.6505
EARNXIOWN	0.034105	0.181975	0.187414	0.8516
EARNXMOWN	0.241103	0.294592	0.818429	0.4145
EARNXIOWNXSFCF	-0.250430	0.353929	-0.707569	0.4804
EARNXMOWNXSFCF	1.586729	1.443435	1.099274	0.2735
EARNXSIZE	-0.201983	0.114325	-1.766740	0.0795
EARNXDEBT	-0.177775	0.085188	-2.086849	0.0387
EARNXLOSS	0.113952	0.175616	0.648869	0.5175
R-squared				0.952304
Adjusted R-squared				0.916961
F-statistic				26.94460
Prob(F-statistic)				0.000000

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi tanpa moderasi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$EP = 0.089827 + 1.233443EARN - 0.090514EARNXSFCF + 0.034105EARNXIOWN + 0.241103EARNXMOWN - 0.250430EARNXIOWNXSFCF + 1.586729EARNXMOWNXSFCF - 0.201983EARNXSIZE - 0.177775EARNXDEBT + 0.113952 EARNXLOSS + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi dengan variabel moderasi, *institutional ownership* memiliki pengaruh negatif dengan nilai koefisien -0.250430 dengan signifikansi 0.4804 yang berarti bahwa *institutional ownership* tidak mampu memberikan efek moderasi dalam hubungan *surplus free cash flow* dengan *earnings predictability*. Variabel moderasi *managerial ownership* memiliki pengaruh positif dengan nilai koefisien 0.241103 dengan signifikansi 0.4145 yang berarti bahwa *managerial ownership* tidak mampu memberikan efek moderasi dalam hubungan *surplus free cash flow* dengan *earnings predictability*.

Untuk mengetahui korelasi antar variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi ganda (R^2). Nilai *Adjusted R-Square* sebelum dimoderasi *corporate governance* 0.916937 dan setelah dimoderasi menjadi 0.916961. Berdasarkan kedua nilai probabilitas *F-Statistic* (uji F) pada uji hipotesis sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen *surplus free cash flow* dan moderasi *institutional ownership* dan *managerial ownership* serta variabel kontrol memiliki pengaruh simultan terhadap *earnings predictability*.

DISKUSI

H1 : *Surplus free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *earnings predictability*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Shadmehri et al. (2017) dan AL-Dhamari & Ismail (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kondisi *surplus free cash flow* cenderung melaporkan laba yang tidak sebenarnya atau laba yang lebih tinggi pada laporan keuangan untuk menutup kerugian atau kesalahan penggunaan arus kas bebas tersebut sehingga laba pada laporan keuangan memiliki kemampuan

prediktabilitas laba menjadi negatif. Nilai rata-rata *surplus free cash flow* pada penelitian ini sebesar 19.5402%, dapat disimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia tidak banyak yang mengalami *surplus free cash flow* sehingga sulit untuk melihat adanya pengaruh negatif yang kuat dalam hubungan ini. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan di Indonesia yang memiliki arus kas bebas cenderung melakukan investasi dengan resiko yang lebih rendah. Dengan hal ini maka akan sulit untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prediktabilitas laba.

H2 : *Institutional ownership* memperl lemah hubungan *surplus free cash flow* terhadap *earnings predictability*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh AL-Dhamari & Ismail (2014) dimana *institutional ownership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara *surplus free cash flow* dan *earnings predictability* yang penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi SFCF akan memiliki prediktabilitas laba yang baik jika perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tinggi. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari kepemilikan institusional pada penelitian ini mungkin dikarenakan investor institusional sibuk dalam menjalankan kegiatan operasional dan memiliki kepentingan tersendiri dalam lembaganya, sehingga investor institusional kurang memperhatikan atau mengawasi para manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan sehingga menyebabkan kemampuan prediktabilitas labanya menjadi rendah.

H3 : *Managerial ownership* memperl lemah hubungan *surplus free cash flow* terhadap *earnings predictability*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh AL-Dhamari & Ismail (2014) dimana *managerial ownership* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap hubungan antara *surplus free cash flow* dan *earnings predictability*. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan mungkin dikarenakan nilai rata-rata kepemilikan oleh manajemen hanya sebesar 5.65%, maka dapat dilihat bahwa tidak banyak manajemen perusahaan yang memiliki kepemilikan dalam perusahaannya.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini, menemukan bahwa *surplus free cash flow* bersama dengan variabel moderasi mampu memberikan pengaruh yang simultan (bersama-sama) terhadap *earnings predictability*. Penelitian ini tidak mampu menemukan pengaruh yang signifikan dari variabel moderasi. Hanya variabel *earn* yang memberikan pengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa bahwa kemampuan prediktabilitas laba sangat tergantung dengan laba atau kinerjanya itu sendiri. Sehingga dengan adanya pelaporan laba yang baik, informasi laba pada laporan keuangan mampu memprediksi arus kas masa depan perusahaan dengan baik, maka kemampuan prediktabilitasnya juga ikut meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor agar dapat memperhatikan kinerja perusahaan saat ini karena kinerja saat ini dapat dijadikan landasan untuk memprediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Bagi pihak internal perusahaan khususnya manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengetahui pentingnya pengelolaan aset yang benar dan tepat pada perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang maksimum.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu : sampel yang diambil hanya selama tiga tahun, hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *surplus free cash flow*, sampel penelitian yang diambil hanya dari perusahaan manufaktur. Saran untuk penelitian di masa yang akan datang yaitu menambah periode pengamatan dan jumlah sampel, menambah atau mengganti variabel independen dan variabel moderasi *corporate governance* seperti *board*, *board independence*, komite audit, dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhamari, Redhwan Ahmed & Ismail, Ku Nor Izah Ku (2014). An investigation into the effect of surplus free cash flow, corporate governance and firm size on earnings predictability. *International Journal of Accounting and Information Management*, 22(2), 118–133.
- Alves, Sandra (2012). Ownership structure and earnings management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(1), 57–74.
- Bellovary, Jodi L., Giacomino, Don E., & Akers Michael D. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11).
- Bernandhi, Riza, & Muid, Abdul (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1).
- Chung, Richard, Firth, Michael, & Kim, Jeong Bon (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766–776.
- Farhadi, Bentolhoda, & Dastyar, Tooraje (2020). Investigation of Effect Surplus Free Cash Flow on Earnings Predictability with Emphasis on Moderating Role of Corporate Governance of Listed Companies in Tehran Stock Exchang. *Nature Science*, 18(10), 58–62.
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689-731.
- Francis, Jennfier, & Schipper, Katherine (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352.
- Jensen, Michael C. (1986). Agency Cost Of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *SSRN Electronic Journal*, 76(2), 323–329.
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1976). Theory of the firm : managerial behaviour , agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Liga, W., & Lukman, H. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Volume III No. 3/2021 Edisi Juni Hal: 921-929.
- Lukman, H., & Gerladline, C (2020). The Effect Of Commissioner Board's Role on Firm Value With CSR as Mediating in the Plantation Industry. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 478. P 10130-1034. Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020).
- Nuryono, Muhammad, Wijayanti, Anita & Samrotun, Yuli Chomsatu (2019). Pengaruh

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Kualitas Audit Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01), 199–212.

Rahayu, Sri (2018). Pengaruh corporate governance terhadap prediktabilitas laba pada industri perbankan di Indonesia dengan tingkat kesehatan bank sebagai variabel mediasi dan gender sebagai variabel moderating. *Universitas Esa Unggul*.

Setiyowati, Supami Wahyu & Sari, Ari Retna (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2015. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(1), 45–57.

Shadmehri, Samaneh Ahmadi, Khansalar, Ehsan, Giannopoulos, George, & Dasht-Bayaz, Mahmoud Lari (2017). The Impact of Surplus Free Cash Flow, Corporate Governance and Firm Size on Earnings Predictability in Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Business Research*, 10(11), 20.

www.emiten.kontan.co.id

www.idx.com